

Motif Rasa Aman Peserta Didik Melakukan Perilaku Bullying Di SMP N 1 Painan

Safri Mardison & Yuli Permatasari

Safrimardison@gmail.com

UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya perilaku bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Dampak dari bullying tidak hanya dirasakan oleh target atau seseorang yang dibully, tetapi juga orang-orang yang melihat aksi bullying, dan bahkan para pelaku bullying itu sendiri. Banyak faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan bully di sekolah, sehingga menyebabkan angka bullying di sekolah cukup tinggi. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan fakta bahwa: pertama, perilaku bullying yang terjadi di sekolah sangat banyak, namun perilaku bullying di sekolah tidak menjadi fokus kajian para majelis guru dalam membentuk karakter siswa, sikap seperti ini yang menyebabkan angka bullying semakin tinggi di lingkungan sekolah. Kedua, keseluruhan pelaku bullying pernah menjadi korban dari bullying, sehingga korban berubah menjadi seorang pelaku bullying. Ketiga, tujuan korban menjadi pelaku bullying adalah untuk melindungi diri dari situasi yang tidak menguntungkan bagi pelaku, sehingga perilaku tersebut dimunculkan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman peserta didik. Selain itu pelaku juga melakukan bully karena untuk membalaskan dendamnya, hal ini karena pelaku pernah menjadi korban. Balas dendam tersebut berupa peniruan dari perilaku yang diterima.

Kata Kunci: Motif Rasa Aman, Perilaku Bullying.

A. Pendahuluan

Kekerasan telah menjadi ciri yang biasa dari kehidupan sekolah, dengan penyebabnya yang terkandung dalam konteks sosial, kultural, historis dari periode itu. Kasus kekerasan juga semakin marak ditemui baik di media cetak maupun di media elektronik, bahkan kekerasan yang merupakan bentuk perilaku agresif ini telah mengarah kepada tindakan kriminal. Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi disekolah tidak hanya berupa kekerasan yang merupakan salah satu bentuk perilaku agresif, pada kenyataanya, hal-hal yang kita pandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak disekolah terkadang tergolong penyimpangan perilaku, mulai hanya sekedar mengolok-olok temannya, memelototi teman, hingga mencoret hiasan kelas.

Selama ini, ketika berbicara mengenai kekerasan pelajar, topik yang sering kali muncul adalah tawuran pelajar. Padahal sebenarnya ada bentuk lain kekerasan di sekolah yang jarang muncul ke permukaan tetapi dapat menimbulkan dampak yang jauh lebih serius, yakni *bullying*. *Bullying* merupakan aktivitas sadar, sengaja dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti.

Secara harfiah, kata *bullying* berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjukk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang

yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah. *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misalnya: menampar, memukul, menganiaya, mencederai), verbal (misalnya: mengejek, mengolok-olok, memaki), dan mental/ psikis (misalnya : memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan di antara ketiganya. (Olweus. *Bullying at School* , 1993:2011).

Menurut Olweus Pembulian adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka, dan biasanya terjadi berulang-ulang. Pembulian, sering juga disebut sebagai pengkorbanan teman sebaya (*peer-victimization*) dan penganiayaan senior terhadap junior (*hazing*), yaitu usaha untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah secara psikologis ataupun fisik, oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat. (Mutiara Pertiwi dan Juneman , Jurnal Vol. 17 Nomor 02).

Dalam agama Islam perilaku yang merugikan orang lain merupakan perilaku tercela, perilaku mengolok-olokkan teman, menghina mencaci dengan maksud tujuan tertentu merupakan perilaku yang tidak baik, serta tidak mencerminkan *akhlakul karimah*. Sebagaimana yang telah di firmankan oleh Allah dalam surat al-Hujarat ayat 11 tentang larangan mengolok-olokkan teman, yang artinya : “ *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan*

merendahkan perempuan yang lainnya, boleh jadi yang direndahkan kumpulan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan janganlah memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itu lah orang-orang zalim.” (Q.S Al-Hujarat : 11)

Allah SWT melarang mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghina. Kata *al-hams* berarti berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata *al-lamz* berarti celaan dalam bentuk ucapan. (M. Abdul, 2004: 485). Imam Ahmad meriwayatkan dari asy-Sya’bi, ia bercerita bahwa Abu Jubairah bin adh-Dhahhak memberitahunya, ia bercerita: “*janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, turun berkenaan dengan Bani Salamah, Ia mengatakan: Rasulullah SAW pernah tiba dimadinah dan diantara kami tidak seorang pun melainkan mempunyai dua atau tiga nama. Dan jika beliau memanggil salah seorang dari dengan nama-nama tersebut, maka mereka berkata: “Ya Rasulullah sesungguhnya ia marah dengan panggilan nama tersebut. Maka turunlah ayat, “Dan jagalah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”.* ((M. Abdul, 2004: 486-487).

Menurut tafsiran ayat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *membulyi* merupakan perilaku yang tidak baik. Istilah tidak baik merujuk kepada sesuatu akibat atau dampak jika perilaku itu tetap dilakukan. Dalam hal ini, *bullying* termasuk kepada perilaku tidak baik karena dampak dari perilaku *bullying* itu

memiliki dampak yang negatif bagi bagi korban.

Dampak *bullying*, dalam jangka pendek *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

Penekanan pada tindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, memukul, meminta uang (merampas, pemerasan), menghindari, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan *bullying*. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perilaku tersebut sering kali disamakan dengan ungkapan keinginan mereka untuk “mengajari” adik kelas perihal perilaku sopan santun di dalam sekolah. Tak heran tindakan *bullying* sering kali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* bahkan mungkin telah dianggap menjadi tradisi sekolah yang dibungkus dengan kalimat “aku dulu sewaktu jadi anak baru juga begitu”. (Faturochman, dkk.,2012: 64-65).

Selain itu hal ini terjadi karena *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan *reward* atau penguatan dari perilakunya. Pelaku *bully* akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan

memberinya identitas sosial yang membanggakan pihak-pihak *outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja disekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan perilaku *bully* tersebut karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya dengan apa yang dilakukan pihak *outsider* tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian dan membiarkan perilaku *bully* tetap marak dilingkungan peserta didik, dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah “dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informal” oleh kelompok *bully*, terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi *Bully*, *assisten* atau *reinforcer* untuk melampiaskan dendamnya. (Djuwita, R., 2006).

B. Teori Pendukung

1. Motif

a. Pengertian Motif

Motif atau dalam bahasa Inggris *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif erat hubungannya dengan gerak, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkitan tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. (Ahmad Fauzi, 2008:59-60)

Pada dasarnya, perbuatan manusia dapat dibagi tiga macam, yaitu :

- 1) Perbuatan yang direncanakan, artinya digerakkan oleh suatu tujuan yang akan dicapai
- 2) Perbuatan yang tidak

- direncanakan, yang bersifat spontanitas, artinya tidak bermotif
- 3) Perbuatan yang berada di antara dua keadaan, yakni direncanakan dan tidak direncanakan, yang disebut dengan semi direncanakan. Misalnya, seseorang melempar kerikil kecil, kemudian kerikil tersebut mengenai kepala temannya sehingga temannya itu kaget dan tidak sadarkan diri. Melempar adalah perbuatan yang direncanakan karena sengaja dilakukan, tetapi motifnya bukan bertujuan agar temannya tidak sadarkan diri, melainkan bercanda. (Rosleny Marlian, 2010: 229-230).

Motif itu adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:62)

- 1) Gerungan (1975): Motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.
- 2) Lindzey, Hall dan Thompson (1975): Motif adalah sesuatu yang menimbulkan tingkah laku.
- 3) Atkinson (1958): Motif sebagai sesuatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan

- 4) Sri Mulyani Martaniah (1982): Motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten, yang dibentuk oleh pengalaman pengalaman, yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:65)

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu pengertian yang mencukupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Tingkah laku juga disebut tingkah laku secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan mempunyai maksud-maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar, dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia. Kegiatan kegiatan yang biasa kita lakukan sehari-hari juga mempunyai motif-motifnya tersendiri. Kita menyetel weker (jam) kita pagi-pagi dengan motif untuk melakukan sesuatu pekerjaan sebelum kita masuk kantor.

b. Jenis-Jenis Motif

Menurut W. I Thomas cara penggolongan motif yaitu:

- 1) Motif rasa aman: yaitu motif dasar dan primer, yang meliputi kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari bahaya.
- 2) Motif respons, motif ini berasal dari kebutuhan akan keselamatan, yang kemudian berkembang menjadi motif tersendiri.
- 3) Motif pengalaman baru

- 4) Motif pengenalan diri, motif ini didasarkan oleh kebutuhan untuk dipandang oleh masyarakat sebagai seseorang yang mempunyai kepribadian tersendiri, mempunyai pandangan sendiri, mempunyai nilai-nilai sendiri.

Gardner Lindzey, calvin S. Hall dan Richard F. Thompson mengklasifikasikan motif ke dalam dua hal yaitu:

1) Drive (needs)

Drive adalah yang mendorong untuk bertindak. Drives yang merupakan proses organic internal disebut drives primer atau drives yang tidak dipelajari. Misalnya: lapar dan haus. Drives yang lain diperoleh melalui belajar. Misalnya: persaingan. (Sarlito W. Sarwono, 2002:23)

Begitu juga dengan perilaku *bullying* disekolah, perilaku *bullying* disekolah juga dikarenakan beberapa faktor pendorong peserta didik untuk melakukannya, faktor-faktor pendorong tersebut yang membuat peserta didik menampilkan perilaku *bullying*.

2) Incentives

Incentives adalah benda atau situasi (keadaan) yang berbeda di dalam lingkungan sekitar kita yang merangsang tingkah laku. *Incentives* ini merupakan penyebab individu untuk bertindak. (Sarlito W. Sarwono, 2002:24)

Antara *drive* dan *incentives* pada dasarnya merupakan dua sisi dari mata uang logam. Lapar menyebabkan kita bertindak untuk mendapatkan makanan, dan makanan yang kita dapatkan mengundang kita untuk

memakannya. Bila kita tidak lapar maka makananan tidak memiliki nilai *incentives*. Tetapi *incentives* juga dapat menimbulkan kita untuk bertindak tanpa ada hadirnya *drives*. Misalnya: mungkin kita tidak lapar, tetapi melihat mie goreng terhidang di atas meja merangsang nafsu makan kita. *Drives* primer memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidup dan kesehatan dengan jalan memenuhi kebutuhan psikisnya. *Drives* yang dipelajari memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Misalnya: kebutuhan untuk "disetujui" merupakan *drives* yang dipelajari karena diperolehnya melalui persetujuan orang lain, yaitu bisa orang luar, guru atau temannya. Penguat (reinforcer) yang digunakan untuk timbulnya drives pada seseorang ini adalah *incentives*. *Incentive* ini akan berpengaruh terhadap semangat seseorang untuk bertindak. *Incentif* ini dapat positif dapat pula negatif. *Incentives* yang positif adalah hadiah. *Incentives* yang negatif adalah hukuman.

Dalam perilaku *bullying* peserta didik cenderung membuli temannya ketika ada beberapa situasi yang tidak menguntungkan baginya sehingga peserta didik menganggap bahwa situasi tersebut tidak boleh terjadi kepadanya, untuk menghindari dan mencegah situasi yang tidak diinginkan tersebut maka peserta didik melakukan perilaku *bullying* agar tidak dibully oleh temannya.

c. Motif Rasa Aman

Menurut Abraham Maslow mengatakan bahwa rasa aman merupakan suatu kebutuhan yang timbul akibat sudah terpenuhinya

kebutuhan-kebutuhan yang fisiologis manusia. (Frank G. Goble, 1987: 73). Pada dasarnya, kebutuhan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk yaitu kebutuhan keamanan jiwa, dan keamanan harta. (Alex Sobur, 2003: 275).

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, munculah apa yang oleh Maslow di lukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan *neurotic*. Para psikolog anak maupun guru menemukan bahwa anak-anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas waktu tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Kebebasan yang ada batasnya lebih disukai dari pada serba dibiarkan sama sekali. Menurut Maslow, kebebasan yang ada batasnya semacam itu sesungguhnya perlu demi perkembangan anak ke arah penyesuaian yang baik.

Orang-orang dewasa yang tidak aman atau *neurotik* bertindak laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. “orang semacam itu” kata Maslow, “bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam bencana besar. Artinya, ia akan selalu bertindak seolah-olah menghadapi keadaan darurat, dapat dikatakan, seorang dewasa yang *neurotik* akan bertindak laku

seolah-olah ia benar-benar takut kena pukul.” Seorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya. Orang yang sehat juga menginginkan keteraturan dan stabilitas, namun kebutuhan itu tidak sampai menjadi soal hidup atau mati seperti pada orang *neurotic*. Orang yang masak juga mengarang minat pada hal yang baru dan misterius. (Frank G. Goble, 1987: 73-74).

Maksud dari motif rasa aman dari penelitian ini, bahwa kebanyakan perilaku kekerasan yang terjadi disekolah mengindikasikan seseorang untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya.

2. Bullying

a. Pengertian Bullying

Secara harfiah, kata *bully* berarti mengertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjukan perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misalnya : menampar, memukul, menganiaya, mencederai), verbal (misalnya : mengejek, mengolok-olok, memaki) dan mental/ psikis (misalnya : memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan dari ketiganya. (Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, 2011)

Stroey, mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk *abuse*

emosional atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni : *deliberate*, yaitu pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang. *Repeated*, yakni seringkali target *bullying* adalah orang yang sama, dan *power imbalance*, dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan.

Menurut Ken Rigby (dalam buku Retno) *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita, Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian *bullying* sebagai “kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya. (Paresmo Elvigo, 2014: 14)

Nusantara mengidentifikasi jenis dan wujud *bullying* secara umum dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu *bullying fisik*, meliputi tindakan menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan dan menghukum dengan *push up*. *Bullying verbal*, *bullying* ini terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, mejuluki, meneriaki, memalukan di depan

umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah. *Bullying* mental atau psikologi, *bullying* ini merupakan *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata. Praktik ini terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan si korban. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan sms, memandang yang merendahkan, memelototi dan mencibir.

Penekanan pada tindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang mendorong memukul meminta uang (merampas, memalak), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan *bullying*. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Niat ini sering kali disamarkan dengan ungkapan keinginan mereka untuk “mengajari” adik kelas perihal perilaku sopan santun di dalam sekolah. Tak heran tindakan *bullying* sering kali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* bahkan mungkin telah dianggap menjadi tradisi sekolah yang dibungkus dengan kalimat “aku dulu sewaktu jadi anak baru juga begitu”. (Faturachman, dkk, 2012: 64-65).

Dua poin penting lainnya yang ada di dalam definisi tindakan *bullying*, yaitu berulangnya tindakan negatif dan ketidak seimbangan kekuatan yang dimiliki antara korban dengan pelaku. ketidak seimbangan ini dapat terlihat dari

perbedaan secara fisik maupun posisi, namun dapat pula terjadi secara mental. Ketidak seimbangan dapat pula berupa ketidak seimbangan kemampuan verbal dalam melakukan tindakan negatif terhadap anak yang secara verbal sehingga anak ini tidak dapat membantah atau melindungi dirinya sendiri. Ketidak seimbangan ini memosisikan korban sebagai pihak yang tidak berdaya dan tidak dapat melakukan apa-apa sehingga aksi negatif yang diberikan oleh pelaku tidak dapat dihindari. (Faturochman, dkk, 2012: 65)

Para ahli menyebutkan ketidak seimbangan ini sebagai penyalahgunaan kekuatan secara sistematis. Farrington memperjelas definisi mengenai *bullying* sebagai sebuah penindasan berulang dari orang yang memiliki kekuatan kepada seseorang yang lebih lemah. Dari seluruh definisi yang ada, Rigby menyimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang meliputi adanya niatan untuk melukai orang lain, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, tindakan yang berulang, ketidakadilan penggunaan kekuasaan (kekuatan) dan pelaku senang dengan tindakan penindasan yang diterima korban. (Faturochman, dkk, 2012: 65-66)

Menurut Astuti pada umumnya penyebab terjadinya *bullying* dalam pendidikan yaitu :

- 1) Sekolah yang di dalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik dikalangan guru maupun siswa
- 2) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah

- 3) Terdapat kesenjangan yang besar antara siswa yang kaya dengan yang miskin
- 4) Adanya pola kedisiplinan sekolah yang sangat kaku ataupun terlalu lemah
- 5) Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten terhadap siswa. (Astuti, 2005: 44)

Bullying dalam dunia pendidikan termasuk dalam tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Disebut kekerasan karena tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, atau bisa juga dengan tujuan tertentu, misalnya mencari perhatian, ingin berkuasa di sekolah, bahkan ingin dibuang jagoan. Bila dilakukan terus menerus *bullying* di sekolah akan menimbulkan trauma, ketakutan, kecemasan, depresi, bahkan kematian. *Bullying* di sekolah biasanya terjadi pada pihak yang tak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Korban *bullying* biasanya memang telah diposisikan sebagai target. (Novan Ardy Wiyani, 2012: 55)

Ciri-ciri pembulian adalah (1) dilakukan dengan sengaja, bukan sekedar kelalaian dari pelakunya, (2) terjadi berulang-ulang, tidak dilakukan secara acak atau hanya sekali saja, dan (3) didasari oleh perbedaan kekuatan yang mencolok, misalnya dari segi fisik atau usia pelaku/ korbannya tidak seimbang. (Mutiar Pertiwi dan Juneman). Namun tidak semua anak dapat dengan mudah dikategorikan semata-mata sebagai pelaku atau korban dari pembulian. Terdapat 4 sampai 7 persen dari siswa disekolah di Amerika serikat yang mengakui bahwa mereka adalah pelaku sekaligus korban pembulian.

Karakteristik pelaku Pembulian yang Khas adalah adanya perilaku agresi terhadap teman-teman mereka. Biasanya, pelaku juga memiliki sikap yang lebih positif terhadap kekerasan dan lebih sering menggunakan kekerasan dalam kegiatan sehari-harinya dibandingkan dengan siswa lainnya.

Perilaku *Bullying* muncul di segala tempat baik disekolah dan lingkungan tempat tinggal, perilaku *bullying* tidak memilih umur atau jenis kelaminnnnn korban.

Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan / kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat disini tidka berarti kuat secara dalam ukuran fisik, tetapi bisa kuat secara mental.

b. Macam-Macam Bullying

Menurut Barbara Coloroso (dalam Suryatmini Niken) membagi jenis-jenis *bullying* kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1) *Bullying* secara verbal

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.

Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang

lebih lanjut. (Suryatmini Niken, 2008: 9)

2) *Bullying* secara fisik

Yang termasuk *bullying* secara fisik dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. (Suryatmini Niken, 2008: 9)

3) *Bullying* secara relasional

Bullying secara relasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk relasional ini merupakan perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar.

Bullying secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri

dengan teman sebaya.
(Suryatmini Niken, 2008: 9)

4) *Bullying* elektronik

Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, *chatting*, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya. (Suryatmini Niken, 2008: 9)

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying*

Banyak tindakan *Bullying* yang terjadi ini dipengaruhi berbagai faktor-faktor yang ada. Dalam penelitian penelitian Olweus yang paling banyak mendapat perlakuan penindasan ini adalah individu yang berasal dari budaya atau negara yang berbeda dengan lingkungannya.

Terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, dinamika ada

pembagian-pembagian peran. (Djuwita R., 2006) Peran-peran tersebut adalah : *bully*, *asisten Bully*, *reinforcer*, *victim*, *devender*, dan *outsider*.

Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Assisten* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertwakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli. (Djuwita R., 2006)

Selain itu hal ini terjadi juga karena *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka dari sudut terori belajar, *bully* mendapatkan *reward* atau penguatan dari perilakunya. Si *bully* akan mempresepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan pihak-pihak *outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja disekolah, orang tua, walaupun mereka mengatahuiya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan dalam mempertahankan suburnya *bullying* disekolah-sekolah.

Dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah “dibebaskan melalui kegiatan

inisiasi informal” oleh kelompok *bully*, terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi *Bully*, *assisten* atau *reinforcer* untuk melampiaskan dendamnya. (Djuwita R., 2006)

Heusman dan Eron mengidentifikasi tiga proses kontekstual yang mungkin dapat meningkatkan perilaku agresif yang diantaranya adalah dengan cara mengamati perilaku agresif dimana seseorang dapat mempelajari terlebih dahulu, kemudian setelah itu terjadi penerimaan perilaku agresif dan setelah itu perilaku agresif tersebut akan mendapatkan dukungan dan *reinforcement*. (Djuwita R., 2006)

C. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan utama penelitian adalah beberapa peserta didik pelaku bullying, sedangkan informan tambahan adalah beberapa orang peserta didik yang menjadi korban perilaku bullying di sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa jenis *bullying* yang terdapat di sekolah yaitu berupa penyerangan dan ancaman yang diberikan pelaku kepada korban.

Dari hasil wawancara kepada informan terlihat bahwa bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku adalah *bullying* secara fisik yaitu dalam bentuk

penyerangan yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya. Pada hasil wawancara juga terlihat cara yang dilakukan oleh pelaku dalam melemahkan korban, yaitu dengan cara meyenggolkan tubuhnya kepada korban secara bergantian. Menurut Nusantara bahwa *bullying* yang dilakukan oleh pelaku bermaksud untuk melemahkan korban, korban sering kali adalah orang yang sama dan dianggap sebagai orang yang lemah dari pelaku.

Menurut Suryatmini dalam bukunya yang berjudul “*bullying*” mengatakan bahwa *bullying* yang dilakukan dalam bentuk verbal adalah salah satu bentuk *bullying* yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal menjadi langkah awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah menuju pada kekerasan selanjutnya.

Ternyata kejadian membully di dalam kelas sering dilakukan oleh peserta didik, mereka sering menjadi korban *bullying* secara verbal, serta juga pernah merasakan menjadi pelaku *bullying*

Menurut Suryatmini mengatakan bahwa tatapan sinis dan mengertak merupakan perilaku *bullying* yang termasuk kepada golongan relasional. Dampak dari *bullying* ini adalah kepada emosional dan psikologis korban, korban akan merasa tak berguna, tertekan dan meskipun menuruti permintaan pelaku namun ada beberapa faktor yang menyebabkan korban bersikap seperti pasrah saja. Menurut kajian

sosiologi, mengatakan bahwa remaja cenderung melakukan dan menyamakan apa yang dilakukan oleh kelompok sosialnya agar diterima di dalam kelompok sosial tersebut. Merujuk pada pendapat Faturochman dalam bukunya Psikologi dalam kesejahteraan masyarakat mengatakan bahwa perilaku *bullying* di sekolah terjadi akibat ketidakseimbangan kekuatan yang dimiliki antara korban dan pelaku. Ketidakseimbangan itu dapat terlihat dari perbedaan secara fisik maupun posisi, namun dapat pula terjadi secara mental. Ketidakseimbangan itu sebagai penyalahgunaan kekuatan yang digunakan oleh pelaku. Seorang pelaku *bullying* biasanya merupakan seorang yang dianggap ketua dalam kelompok.

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Painan adalah *bullying* secara verbal yang merupakan pemicu terjadinya kekerasan yaitu *bullying* secara fisik, selain itu perilaku *bullying* yang dilakukan dalam bentuk relasional terlihat seperti mengertak temanya disertai dengan tatapan sinis.

2. Makna *Bullying* Bagi Pelaku

Perilaku *bullying* memang sering tidak terdeteksi oleh pelaku, hal ini dikarena *bullying* yang dilakukan sering disamakan dengan dalih “ingin mengajari adik kelas”. Peserta didik sering kali tidak sadar atas apa yang diperbuatnya adalah hal yang tidak baik. tidak baik disini

maksudnya memiliki dampak yang sangat serius dan berbahaya baik bagi korban maupun pelaku. Dampak tersebut bisa berupa penilaian diri dari korban yang rendah, seperti merasa diri tidak berguna, terisolasi, bahkan bisa sampai bunuh diri.

Niat dari peserta didik melakukan perilaku *bullying* sebenarnya sering di samarkan dengan kalimat “hanya bercanda”, “biasa mereka masih anak-anak”, persepsi seperti ini yang membuat *bullying* menjadi tumbuh subur di sekolah. Adanya pengabaikan terhadap perilaku yang tidak baik.

perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku bertujuan untuk menghindari *bullying* itu tertuju kepadanya. Perilaku ini biasanya sering dilakukan oleh individu untuk melindungi diri ancaman dan perlu memenuhi kebutuhan rasa aman pada dirinya. Menurut Abraham Maslow mengatakan bahwa manusia hidup didorong oleh sebuah kebutuhan-kebutuhan yang haru dipenuhi, kebutuhan tersebut yang mendorong manusia bertindak dan menampilkan perilaku tertentu. salah satu kebutuhan yang dimaksud oleh Abraham Maslow adalah kebutuhan akan rasa aman. Perilaku yang ditampilkan peserta didik merupakan sebuah cara untuk memenuhi rasa amannya. Di sadari atau tidak kita peserta didik dihadapi pada situasi *bullying* peserta didik akan reflek menampilkan perilaku yang baru agar situasi itu tidak tertuju kepadanya.

perilaku *bullying* yang dimaksud oleh pelaku adalah sebuah gaya bahasa tubuh yang disampaikan untuk mencapai rasa aman pada dirinya. Rasa aman itulah yang menjadi tolak ukur seseorang menjadi seorang pelaku *bullying*. Karena ia lebih baik menjadi pelaku dari pada menjadi korban terus menerus. Karena tidak tahan dipermalukan oleh teman-teman di depan umum.

3. Rasa Aman: Faktor Pendorong Terjadinya Perilaku *Bullying*

Kebutuhan akan rasa aman dapat membuat seseorang bertindak diluar dugaan. Hal ini karena kebutuhan akan rasa aman itu berasal dari dalam diri, meskipun stimulus berasal dari luar diri. Menurut teori Skinner perilaku seseorang muncul karena adanya respon yang diterima oleh individu, serta ada beberapa dorongan-dorongan dari dalam diri, seperti kebutuhan akan rasa aman

Abraham Maslow yang mengatakan bahwa manusia dimotivasi oleh oleh sejumlah kebutuhan dasar, kebutuhan-kebutuhan dasar itu berupa kebutuhan fisiologis dan psikologis. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar dari manusia yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi baru lah muncul kebutuhan-kebutuhan baru seperti kebutuhan psikologis berupa

kebutuhan akan rasa aman, disayangi, dicintai, kebutuhan berhubungan dengan orang lain, di terima di dalam anggota kelompok dan diakui dan hingga tercapainya aktualisasi diri. Kebutuhan akan rasa aman muncul ketika telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seseorang tidak dikatakan aman memiliki kebutuhan dan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkan. Rasa aman dari para pelaku merupakan kebutuhan untuk terhindar dari situasi yang tidak memungkinkan menurutnya. Situasi yang dimaksud disini yaitu situasi yang membuat dirinya dibully oleh lingkungannya. Sehingga pelaku menampilkan perilaku *bully* kepada temannya yang dalam hal ini adalah korban merupakan salah satu cara untuk melindungi diri untuk terwujudnya kebutuhan akan rasa aman.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah sangat banyak hal ini sesuai dengan keterangan yang ada di atas. Selain banyak perilaku *bullying* di sekolah yang menyebabkan peserta didik untuk menghindari diri dari lingkungan yang tidak nyaman, peserta didik melakukan perilaku *bullying* merupakan respon dari stimulus negatif yang dia terima, baik stimulus negative dari individu, maupun dari situasi itu sendiri.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa, ciri-ciri korban perilaku *bullying*, seperti korban cenderung lebih kecil dari pelaku, mental yang lemah, korban cenderung orang yang sama, mempunyai uang jajan yang berlebih, dan kebanyakan korban akan menjadi teman pelaku untuk membuli peserta didik yang lain. Bahkan orang yang dibuli itu adalah teman dekat/ sepermainannya.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Olweus yang mengatakan bahwa yang sering menjadi target dari pelaku adalah orang yang sama, dianggap lemah dan tidak mampu membela diri, rasa percaya diri rendah. Berangkat dari pernyataan Olweus yang mengatakna bahwa target adalah orang yang sama. Maka tidak heran bahwa korban sering berubah menjadi pelaku hal ini dikarenakan korban sudah sering mendapatkan pembelajaran dari pelaku. Menurut Djuwita bahwa terjadinya *bullying* di sekolah merupakan sutau proses dinamika kelompok, dimana ada pembagian-pembagian peran. Peran-peran tersebut adlaah *bully*, *asisten bully*, *reinvorcer*, *victim*, *devender*, dan *outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Assisten* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinvorcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban,

memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Selain itu hal ini terjadi juga kerana *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka dari sudut terori belajar, *bully* mendapatkan *reward* atau penguatan dari perilakunya. Menurut Bandura dalam terori *modelingnya*, Si *bully* akan mempresepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan pihak-pihak *outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan dalam mempertahankan suburnya *bullying* di sekolah-sekolah.

Dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (kerena naik kelas) dan telah “dibebaskan melalui kegiatan inisisasi informal” oleh kelompok *bully*, terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi *Bully*, *assisten* atau *reinvorcer* untuk melampiaskan dendamnya.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa motif rasa aman peserta didik melakukan *bullying* di sekolah adalah untuk menunjukkan rasa aman pada diri

peserta didik. Sebelum melakukan tindakan *bullying* peserta didik biasanya melihat kondisi/keadaan korban yang akan di *bullying*, korban yang *dibullying* itu kira-kira peserta didik yang bisa ia lawan/serang. Pelaku *bullying* itu menjadi agresif berdasarkan pengalaman yang buruk yang ia dapatkan. Pengalaman itu ia jadikan sebagai dasar untuk menjadi *pembuly*. Artinya lebih baik *membuly* seseorang dari pada *dibuly* seseorang. Tindakan itu dilakukan agar mendapat rasa aman dari gangguan-gangguan dari luar. Adapun beberapa bentuk motif rasa aman yang dilakukan dengan cara *bullying* adalah pemalakan/pemerasan. Ketika pemalakan/pemerasan yang dilakukan pelaku tidak berhasil terjadilah aksi penyerangan untuk melemahkan korban, supaya korban takut kepada pelaku. Perilaku itu merupakan tindakan keagresifan pelaku untuk meraih motif rasa aman dengan menyerang korban yang ingin dipalak. Korban yang menjadi korban *bullying* akan sangat berpotensi untuk menjadi pelaku *pembullying* berdasarkan pengalaman buruk yang ia dapatkan. Dengan demikian jelaslah bahwa pelaku *bullying* itu menjadi agresif untuk melindungi diri dari gangguan dari luar. Keagresifan itu terkonsep dalam pikiran pelaku akan menolongnya dari korban *bullying*.

E. Daftar Pustaka

- Ahmad Baliyo Eko Prasetyo. *Jurnal : Bullying di Sekolah dan dampaknya Bagi Masa Depan Anak*. No 1. Volume IV. 2011
- Ahmad Fauzi. 2008. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum dalam lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Astuti. 2015. *Psikologi bullying dan konsep diri*, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Djuwita, R. *Kekerasan tersembunyi di sekolah: aspek-aspek psikososial dari bullying-victims: a comparison of psychosocial and behavioral characteristics*. *Jurnal of Pediatric Psychology*. 29 April, 2006
- Faturochman, dkk. 2012. *Psikologi untuk kesejahteraan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frank G. Goble. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Terj) A. Supratinya dari judul asli *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*. Yogyakarta : Kanisius.
- M.Abdul. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. (terj) Ghoffar E.M, dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mutiara Pertiwi dan Juneman. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol. 17 No.02 . ISSN 2089-0338
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Olweus. *Bullying at School : What We Know and What we Can Do*. 1993. (dari jurnal) Ahmad Baliyo Eko Prasetyo. *Jurnal : Bullying di*

- Sekolah dan dampaknya Bagi Masa Depan Anak*. No 1. Volume IV. 2011
- Paresmo Elvigro. 2014. *Secangkir Kopi Bully*, Jakarta : PT Gramedia.
- Rosleny Marliany. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sarwono, Sarlito W. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryatmini Niken 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT. Grasindo.